P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SISWA KELAS II SD NEGERI BIMA KECAMATAN PAKUNIRAN KABUPATEN PROBOLINGGO

INCREASING CITIZENS LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL IN CLASS II STUDENTS OF SD NEGERI BIMA SUB-DISTRICT PAKUNIRAN PROBOLINGGO REGENCY

Nurul Yuliati
SDN Bima Pakuniran
Jl. Raya Alas Pandan Bima
Pakuniran, Probolinggo

Diterima : 23 Februari 2022
Direvisi : 28 Maret 2022
Disetujui : 01 April 2022

ABSTRACT

The problem formulation of this research is that the application of the cooperative learning model can improve the learning outcomes of Citizenship Education in class II students of SDN Bima, Pakuniran District in the second semester of 2021/2022. While the hypothesis in this study is that the cooperative learning model is thought to be able to improve the learning outcomes of second grade Citizenship Education students at SDN Bima, Pakuniran District, Probolinggo Regency. This study uses the type of classroom action research model Kemmis and Mc Taggart with steps of planning, implementation and observation and reflection carried out in two cycles. The first cycle consisted of 2 meetings and the second cycle also had 2 meetings. The results of the analysis showed that there was an increase in learning outcomes from the Pre-Cycle to Cycle I and from Cycle I to Cycle II after the action was taken using the Cooperative learning model. Completeness of Learning Outcomes before the implementation of learning improvements was 31.25% or 5 students, while in the first cycle it was 56.25% or 9 students. At the end of the second cycle 87.5% or 14 students have completed. Based on the results of the study, it can be concluded that through the cooperative learning model, it can improve learning outcomes in Citizenship Education subjects at SDN Bima, Pakuniran District, Probolinggo Regency in 2021/2022.

Keyword: Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, PKn

ABSTRAKSI

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas II SDN Bima Kecamatan Pakuniran pada semester II tahun 2021/2022. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *kooperatif* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas II SDN Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dengan langkah perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi yang dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus ke I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus ke II juga 2 pertemuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dari kondisi Pra Siklus ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II setelah dilakukannya tindakan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif*. Ketuntasan Hasil Belajar sebelum dilaksanakannya perbaikan pembelajaran adalah 31,25% atau 5 siswa, sedangkan pada siklus ke I sebesar 56,25% atau 9 siswa. Pada akhir siklus ke II 87,5% atau 14 siswa sudah tuntas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Kooperatif,* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDN Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo Tahun 2021/2022.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, PKn

PENDAHULUAN

Siswa kelas II SDN Bima terlihat diam saat mendengarkan penjelasan guru. Pada saat guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan, siswa hanya diam. Jadi, guru tidak mengetahui maksud siswa, apakah siswa tersebut mendengarkan atau tidak. Bisa saja siswa diam karena tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Terkadang siswa mengalihkan kebosanan mereka dengan membuat kegaduhan di kelas, bercerita dengan teman sebangkunya, atau mengganggu teman lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru.

Kondisi tersebut terlihat karena kurang adanya timbal balik dan partisipasi siswa selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, guru hanya mengandalkan untuk selalu menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dianggap paling efektif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Karena guru dapat menyampaikan materi dengan mudah, dan cepat. Sehingga, guru tidak harus bersusah payah untuk membuat alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bima, standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas 2 adalah 70. Hasil belajar para siswa juga belum bisa dikatakan optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes tengah semester mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022 yakni sebanyak 68,75%, atau sejumlah 11 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dari 5 jumlah siswa kelas II.

Masalah yang terjadi pada siswa kelas II SDN Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo adalah kurang aktifnya siswa dalam mengutarakan pertanyaan, pendapat, ataupun memberikan jawaban. Sehingga hasil belajar para siswa tidak memenuhi standar ketuntasan. Peneliti menduga bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan oleh: siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang tertarik mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, dan siswa kurang berani mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas 2 SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo? dan 2) Apakah dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas 2 SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas 2 SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo? dan 2) mendeskripsikan apakah dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas 2 SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo?

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945 (Puskur: 2007). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sesuai dengan (Puskur: 2007) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

tersebut, maka guru berupaya membenahi kualitas pembelajaran melalui kelas yang dikelolanya. Upaya ini bisa dicapai jika para siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa tetap harus mengembangkan sikapnya dengan baik, serta keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Johnson (Anita Lie,2007: 30) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Cooperative learning menurut Slavin (2005: 4-8) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif Slavin (2005) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama: mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota

kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri–ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif danefisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompoka dalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Kelebihan belajar kooperatif menurut Hill & Hill (1993:1-6) adalah sebagai berikut; a) Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain; b) Meningkatkan prestasi siswa; c) Memperdalam pemahaman siswa; d) bertanggung jawab dalam belajar; e) Menyenangkan siswa; f) Mengembangkan sikap kepemimpinan; g) Mengembangkan sikap positif siswa; h) menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; i) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri; j) Membuat belajar secara inklusif; k. Mengembangkan rasa saling memiliki.

Di samping terdapat kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif juga terdapat kelemahan didalam pelaksanaannya. Menurut Dess (1991: 411) beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: a) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum; b) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; c) Menuntut sifat tertentu pada siswa, misalnya sifat suka bekerja sama; d) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu; e) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; f) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; g) Saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini meng-akibatkan siswa yang lain menjadi pasif, dan bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuann untuk belajar menjadi sia-sia.

Agus Suprijono (2009) memaparkan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:

Tabel 1. Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 : Present goals and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2 : Present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3 : Organize students into learning teams Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Assist team work and studeny Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Test on the materials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

3. Hasil Belajar

Dimyati dan Mudjiono (2002:36) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Demikian juga pengertian hasil belajar menurut Anni (2006: 5) yakni perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Sudjana (2011: 22) mengemukakan hasil belajar juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sugandi (2004 : 10) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah aktualisasi siswa dengan lingkungan, maka pengalaman dan aktivitas siswa merupakan prisip penting dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah (Benyamin Bloom yang dikutip dalam Daryanto, 1997:101-125), yaitu:

a. Ranah kognitif

Berhubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SLTP dan SMA pada umumnya adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom (Daryanto, 1997: 101) yang diurutkan secara hierarki piramidal. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative. Walaupun ranah psikomotor meliputi enam jenjang kemampuan, namun masih dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular.

Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana, 1991:23). Dari uraian-uraian tadi, peneliti dapat menyimpulkan apa yang dimaksud dengan hasil belajar, yaitu sesuatu yang diperoleh setelah seseorang

mengalami suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor berupa pemahaman dan pengetahuan terhadap berbagai hal. Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai nilai yang diperoleh melalui tes akhir yang dapat dilihat dari skor yang dicapai oleh setiap siswa. Peningkatan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini ditekankan pada peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif yaitu C1, C2, C3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kelas II SDN Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo pada semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 mulai bulan Februari 2022 sampai selesai.

Siklus Pertama : Maret 2022

Siklus Kedua : Maret dan April 2022

Subjek penelitian adalah siswa Kelas II SDN Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo dengan jumlah siswa sebanyak 16 yang terdiri dari 9 siswa putra dan 7 siswa putri. Variabel pendidikan dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel Independent sering disebut dengan variabel bebas yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (Sugiyono, 2008: 61). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Variabel dependent sering disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independent (Sugiyono, 2008: 61). Variabel dependent atau terikat dalam penelitan ini adalah hasil belajar.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan tentang kondisi siswa di kelas. Observasi dilaporkan secara tertulis dan hasil observasi dicatat pada lembar pengamatan yang berupa sistem penilaian afektif siswa.

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan siswa. Untuk memperoleh informasi dalam wawancara biasanya diajukan seperangkat pertanyaan atau yang tersusun dalam suatu daftar.

Tes dapat diartikan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk melihat peningkatan, pemahaman, dan pencapaian hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada 2 macam sebagai berikut pre test (tes awal) dan post test (tes akhir).

Tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan non test (unjuk karya), pada post test dengan bentuk uraian. Pengambilan data hasil post test dilaksanakan setiap akhir siklus. Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \text{ X } 100$$

Keterangan:
S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, catatan-catatan bersejarah lainnya.

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok.

Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80 % dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya, yaitu 70%. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman seperti yang telah dijelaskan. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 70% dan peserta didik yang mendapat 70 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas II dan kepala madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelum diadakannya upaya perbaikan pembelajaran yang diambil dari observasi hasil harian. Hasil tersebut adalah sebanyak 68,75%, atau sejumlah 5 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dari 16 jumlah siswa. Hal ini berarti persentase ketuntasan belajar siswa lebih kecil dari pada siswa yang belum tuntas. Perolehan hasil belajar siswa menunjukkan lebih dari separuh lebih siswa yang belum tuntas. Ketercapaian hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	
			Jumlah	Persentase
1	< 70	Belum tuntas	11	68,75%
2	➢ 70	Tuntas	5	31,25%
Jumlah			16	100%

Dari tabel tersebut, dapat dituliskan bahwa persentase ketuntasan siswa sebesar 31,25%, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas sebesar 68,75%. Siswa dengan kategori belum tuntas sebanyak 11 anak yakni pesera didik yang mendapat nilai dibawah 70. Dalam kategori ini, jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih besar daripada siswa yang sudah tuntas.

2. Siklus I

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran di dalam silabus Pendidikan Kewarganegaraan kelas II semester II. RPP siklus I dirancang dalam 2 pertemuan dimana pertemuan pertama penyampaian materi dua indikator, pertemuan kedua penyampaian materi 1 indikator, dan penyampaian materi (pemantapan) serta diadakannya tes formatif siswa. Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan model belajar kooperatif. Untuk mengetahui penerapannya di kelas, yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan lembar observasi model belajar kooperatif. Kesesuaian tindakan di kelas dengan langkah yang harus

dilakukan bisa lebih jelas diamati. Terdapat dua kolom pelaksanaan yang harus di isi yakni "Ya" apabila peneliti telah melaksanakan langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode, serta Tidak apabila langkah tersebut tidak diimplementasikan selama proses pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan, kegiatan awal pada pertemuan I yakni melakukan pemeriksaan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, absensi siswa, penyampaian apersepsi serta tujuan pembelajaran. Siswa diajak guru untuk menyayikan lagu Dari Sabang sampai Merauke. Guru menuliskan materi pokok pada kegiatan pembelajaran di papan tulis.

Kegiatan pembelajaran pada tahap siswa mendengarkan penjelasan materi secara singkat dari guru tentang sila pertama. Selanjutnya dengan memperhatikan media berupa beberapa gambar yang berkaitan dengan sila pertama siswa di minta menyebutkan bentuk kegiatan yang berkaitan dengan sila pertama dari gambar yang diamati lalu ke depan kelas untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan sila pertama. Kemudian guru memberikan penguatan atau penghargaan secara verbal atau non verbal kepada siswa yang telah menceritakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan sila pertama. Kegiatan pembelajaran pada tahap berikutnya guru membagi kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa, dan masing-masing kelompok di beri lembar kerja berupa LKS untuk dikerjakan secara kelompok. Kegiatan guru selanjutnya membimbing siswa dalam menyelesaikan tugasnya secara kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas.

Bersama siswa, guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai materi tentang kegiatan pada sila pertama. Setelah bersama-sama menyimpulkan kegiatan belajar mengajar, guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri.

Hasil belajar siswa diperoleh setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, pada akhir pertemuan kedua tiap tindakan setelah siswa mengerjakan tes formatif (ulangan harian) terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa mengerjakan tes sejumlah 10 soal sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah diajarkan. Dari hasil evaluasi yang diberikan di akhir pembelajaran, maka prosentase ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Kategori	Tindakan 1		Tindakan 2		Rata-rata	
		Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas>70	7	43.75	11	68.75	9	56.25
2	Tidak Tuntas<70	9	56.25	5	31.25	7	43.75
Jumlah		16	100	16	100	16	100

Berdasarkan pada tabel hasil belajar siswa siklus I, dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 56,25% yang berarti 9 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (70). Sedangkan 7 siswa atau 43,75% belum memperoleh nilai lebih besar sama dengan 70.

Setelah melakukan perbaikan pembelajaran, peneliti bersama guru kelas sebagai observer melakukan refleksi. Dalam refleksi yang dilaksanakan, ditemukan kelebihan metode pembelajaran *kooperatif*. Kelebihannya adalah suasana menjadi ramai namun terkendali. Hal ini disebabkan siswa secara aktif bekerja dalam kelompok dan selalu mengacungkan jari untuk menjawab soal dalam kelompok. Siswa juga saling berebut untuk menghabiskan kuponnya dan dimasukkan ke dalam kotak yang telah disediakan oleh guru. Selama kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan siklus I bisa dikatakan 80% terlaksana dan sesuai dengan model belajar kooperatif yang telah diterapkan selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti selama proses pembelajaran guru selalu memberikan tanya jawab, kesimpulan. Dan pada akhir pembelajaran guru memberikan lembar tes formatif yang harus dikerjakan oleh masing-masing siswa.

3. Siklus II

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran di dalam silabus Pendidikan Kewarganegaraan kelas II semester 2. RPP siklus II ini dirancang dalam 2 pertemuan dimana pertemuan pertama penyampaian materi sejumlah 2 indikator

sekaligus, pertemuan kedua yaitu pemantapan materi serta diadakannya tes formatif untuk siswa. Tes formatif untuk mengukur hasil belajar siswa, serta dibuat sebagai pedoman pada indikator-indikator pembelajaran dalam kompetensi dasar yang diambil oleh peneliti. Selain itu, tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyiapkan materi ajar yang diadaptasi dari buku pegangan guru dan siswa, serta lingkungan sekitar.

Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan model belajar kooperatif. Untuk mengetahui penerapannya di kelas, yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan lembar observasi model belajar kooperatif. Kesesuaian tindakan di kelas dengan langkah yang harus dilakukan bisa lebih jelas diamati. Dalam lembar observasi terdapat dua kolom pelaksanaan yang harus di isi yakni "Ya" apabila peneliti telah melaksanakan langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode, serta "Tidak" apabila langkah tersebut tidak diimplementasikan selama proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II ini dilakukan sejumlah 2 kali pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pertemuan I pada siklus ke II dilaksanakan pada hari Rabu pada tanggal 30 Maret 2022 dan Pertemuan kedua dari siklus ke II dilaksanakan pada hari Rabu , 6 April 2022. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran model belajar kooperatif.

Sesuai dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan, kegiatan awal pada pertemuan I yakni melakukan pemeriksaan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, absensi siswa, penyampaian apersepsi serta tujuan pembelajaran. Siswa diajak guru untuk menyanyikan lagu Garuda Pancasila . Guru menuliskan materi pokok pada kegiatan pembelajaran di papan tulis.

Kegiatan pembelajaran pada tahap eksplorasi ini, meliputi tanya jawab yang dilakukan guru mengenai lagu yang telah dinyayikan bersama-sama yaitu Garuda Pancasila. Siswa menjawab pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru. Setelah melakukan tanya jawab guru membagikan materi tentang perilaku yang mencerminkan Pancasila sisl pertama di sekolah. Kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 siswa. Guru membagikan lembar kerja kepada masing – masing kelompok. Para siswa mendengarkan petunjuk atau aturan yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok dalam melaksanakan diskusi. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugasnya secara kelompok, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi secara klasikal dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. Kegiatan terakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas.

Bersama siswa, guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai materi ciri khas bangsa Indonesia. Setelah bersama-sama menyimpulkan kegiatan belajar mengajar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.

Hasil belajar siswa diperoleh setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Pada akhir pertemuan kedua, siswa mengerjakan tes formatif (ulangan harian) terkait dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa mengerjakan tes sejumlah 10 soal sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah diajarkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN Bima sebesar 70. Hampir semua siswa yang berjumlah 16 sudah mencapai KKM. Hal tersebut dapat diketahui dari prosentase ketuntasan belajar siswa seperti pada tabel berikut ini:

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Kategori	Tindakan 1		Tindakan 2		Rata-rata	
		Jumlah Siswa	Prosen tase	Jumlah Siswa	Prosen tase	Jumlah Siswa	Prosen tase
1	Tuntas> 70	14	87.5	15	93.75	14	87.5
2	Tidak Tuntas <70	2	12.5	1	6.25	2	12.5
Jumlah		16	100	16	100	16	100

Berdasarkan pada tabel hasil belajar siswa siklus ke II diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang siswa atau 87,5% siswa sudah mencapai KKM yakni 70. Sedangkan 2 siswa atau 12,5% belum memperoleh nilai lebih besar sama dengan 70.

Dalam refleksi yang dilaksanakan diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami

peningkatan. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran di kelas, peneliti dan guru kelas mendapatkan hasil yang telah memenuhi nilai ketuntasan. Pelaksanaan tes formatif setelah siklus II juga menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh yaitu sebesar 87,5%. Berdasarkan dari hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan, peneliti dan guru melakukan kesepakatan tentang akhir dari tindakan perbaikan pembelajaran. Siklus yang dilaksanakan sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka tidak diadakan siklus selanjutnya.

4. Pembahasan

Hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan rekapitulasi data hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas II SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran.

Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	59	70,94	83,44
2.	Tuntas	31,25%	56,25%	87,5%
3.	Belum Tuntas	68,75%	43,75%	12,5%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas pada kondisi awal sebanyak 11 orang turun menjadi 7 orang setelah dilaksanakannya siklus I. Pada akhir siklus II terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan hampir semua siswa berada pada kategori tuntas yakni 87,5%. Persentase siswa yang telah mencapai KKM di kondisi awal adalah 31,25% atau 5siswa, sedangkan pada siklus ke I sebesar 56,25% atau 9 siswa. Pada akhir siklus ke II 87,5% atau 14 siswa sudah tuntas. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh peneliti. Dimana kegiatan tersebut selalu menggunakan model belajar kooperatif, dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya. Dengan menggunakan model belajar kooperatif ini para siswa selalu berusaha untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Penerapan model kooperatif tipe *kooperatif* berhasil meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas II SDN Bima kecamatan Pakuniran kabupaten Probolinggo tahun ajaran 2021/2022. Implikasi praktis yang terjadi setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yakni guru menemukan alternatif penggunaan metode pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru berkembang menjadi lebih baik. Guru juga dapat menerapkan tindakan perbaikan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan profesionalisme kerja.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas II SD Negeri Bima Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo Tahun 2021/2022. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar dari kondisi Pra Siklus ke Siklus I dan dari Siklus ke I ke Siklus ke II setelah dilakukannya tindakan menggunakan model pembelajaran *kooperatif*. Persentase siswa yang telah mencapai KKM di kondisi awal adalah 31,25% atau 5siswa, sedangkan pada siklus ke I sebesar 56,25% atau 9 siswa. Pada akhir siklus ke II 87,5% atau 14 siswa sudah tuntas.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang disampaikan adalah:

Sebaiknya guru dapat menggunakan model maupun metode pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran *kooperatif*. Karena dengan menggunakan metode dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Diharapkan agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sebaiknya lebih menaruh perhatian pada pelajaran dengan banyak membaca dan bersosialisasi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Nada, Eka. (2012, Oktober 22). *Novel dan Pendidikan Karakter*. Dipetik Januari 2021 dari Thomas Lickona: http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/tag/thomas-lickona/ Puskur. (2007). Depdiknas.

Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya.

Sugandi, Ahmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang:UPT MKK UNNES Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Widyoko, S. E. (2009). *Evaluasi Program Pemebelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.

Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998. *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.